

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa suku Batak yaitu suku Batak Toba, Batak Pak-Pak - Dairi, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkol dan Batak Simalungun. Mayoritas masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani, ini disebabkan karena sebahagian masyarakat Simalungun tinggal di daerah pegunungan yang tanahnya subur, hawanya sejuk sehingga sesuai dengan bercocok tanam sehingga dari dulu hingga sekarang mereka hidup dari lahan pertanian. Adapun jenis tanaman yang mereka tanam adalah padi dan jagung, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi.

Sama halnya dengan Batak Toba, Batak Pak-Pak - Dairi, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola yang memiliki sistem kekrabatan begitu juga dengan Batak Simalungun. Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun berdasarkan *Tolu Sahundulan* (Tiga Sama Duduk) yang komposisinya terdiri dari :

- Sanina, yakni orang-orang semarga (saudara semarga)
- Tondong, yakni pihak pemberi isteri (pihak orang tua isteri)
- Anak Boru, yakni pihak penerima isteri atau pihak yang mengambil isteri dari suatu kelompok marga.

Setiap suku memiliki adat istiadat serta perbedaan budaya yang mengungkapkan ciri khas mereka masing-masing misalnya dalam bahasa, pakaian

adat, kesenian, baik seni tari, seni musik, seni rupa. Berbicara tentang kesenian, kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia yang diciptakan sebagai media ungkap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukan. Kesenian merupakan warisan nenek moyang dahulu masih saja membudaya dan harus dikembangkan karena dapat menjadi identitas pribadi suatu masyarakat. Kesenian itu sendiri terbagi berberapa cabang di antaranya seni tari, seni rupa, seni musik dan seni teater. Semua bentuk kesenian ini menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Masyarakat Simalungun melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatan. Salah satu kesenian yang digunakan adalah seni tari. Seni tari adalah ungkapan jiwa yang mengandung unsur keindahan dalam bentuk gerak teratur sesuai dengan tempo musik pengiring yang memiliki makna tertentu. Pada masyarakat Simalungun, tari-tarian dijadikan sebagai media komunikasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan didalam berbagai kegiatan. Tari dalam masyarakat Simalungun disebut juga dengan Tor-tor, salah satunya adalah Tor-tor Ilah Mardogei.

Tor-tor Ilah Mardogei Dalam Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun disajikan pada acara pesta Rondang Bintang. Khususnya di Simalungun, para permuka adat bersama tokoh masyarakat yang disebut dengan *Partuha Maujana* (patuha= tokoh adat, Maujana= Cendikiawan). Pesta Rondang

Bintang merupakan pesta kebudayaan masyarakat Simalngun yang dulu disebut *pesta Pariama* (pesta muda-mudi) yang di lakukan pada saat Rondang Bintang (bulan purnama) sesuai musim panen raya. kegiatan ini dulunya merupakan pesta adat yang menggambarkan ungkapan rasa syukur atas panen raya yang di lakukan, selain itu pada pesta Rondang Bintang ini juga di manfaatkan sebagai ajang pertemuan menjalin kasih atau mencari jodoh dan pembinaan semangat gotong royong parah remaja sebagai generasi penerus. pesta Rondang Bintang di adakan dengan tujuan agar kesenian simalungun tidak hilang, juga dapat dilestarikan dan menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat simalungun .pada pesta Rondang Bintang banyak sekali pertunjukkan yang ditampilkan seperti musi tradisional simalungun yaitu Gondang Somba, Gondang Simonang-monang, Gondang Sipitu-pitu. Ada juga peragaan busana Simalungun seperti busana pengantin baik pagelaran busana pengantin kuno ,hingga busana pengantin modern. Sedangkan tari-tarian yang di tampilkan adalah Tor-tor Sombah, Tor-tor Harouan Bolon, Tor-tor Manduda, Tor-tor Sitalasari, Tor-tor Topping-toping/ Huda-Huda, Tor-tor Ilah yang di tampilkan pada Pesta Rondang Bintang, diantaranya:

1. *Ilah Bolon*
2. *Ilah Mardogei*
3. *Ilah Manduda*
4. *Ilah Majetter*
5. *Ilah Mardidong*
6. *Ilah Sibuat Gulom*

Tor-tor Ilah Mardogei telah ada sejak terbentuknya simalungun yaitu pada jaman raja-raja Simalungun. Tor-tor Ilah Mardogei adalah tarian yang menggambarkan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen. Mereka melakukan pekerjaan tersebut secara bergotong royong dan dilaksanakan pada bulan purnama yang dikarenakan pada zaman dahulu belum adanya listrik yang masuk kekampung atau desa, sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut dibawah terangnya bulan purnama. Mereka bekerja sambil menari dan menyanyi. Bulan purnama biasanya jatuh pada bulan 10 tetapi sudah ada perubahan dikarenakan perkembangan zaman yang canggih dan seniman-seniman yang berbeda pendapat. Tor-tor ilah Mardogei hingga sekarang masih dipertunjukkan dalam pesta rondang bintang (pesta budaya Simalungun) sekali dalam setahun selama tiga hari dua malam, selain tarian juga ada mempertunjukkan hasil pendapatan dari daerah masing-masing.

Tor-tor Ilah Mardogei merupakan tarian yang gerakannya di iringi lagu yang dinyanyikan langsung oleh penarinya. Fungsinya sebagai hiburan, Tarian ini juga menggambarkan rasa suka cita dimana para penari wanita Simalungun melakukan Mardogei (memijak-mijak pada agar bulir padi lepas dari tangkainya dan para penari spria membantu memijak padi sambil mencari perhatian terhadap wanita simalungun maka dari situlah tumbuhlah percintaan masyarakat simalungun. Ada terdapat beberapa bagian ragam gerakan awal dan gerakan akhir yang ada pada gerakan mardogei yaitu hentakan kaki.

Adapun rangkaian tarian ini dimulai dari gerakan *manabi omei* (menyabit atau memotong padi), *Mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya), *Menjomur Omei* (menjemmur padi), *mamurpur dan mangipas omei*

(mengipas padi), dan gerakan terakhir adalah *manunjung omei* (mengangkat padi dengan caramembawanya diatas kepala). Ciri khas dari Tor-tor Ilah Mardogei adalah hentakan kaki yaitu gerakan yang menandakan bahwasanyan mereka sedang *mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya). Musik iringan tari ini adalah musik internal yaitu di mana para penari menyayikan syair ilah mardogei dengan tempo yang telah ditentukan dan dinyayikan secara bergantian oleh wanita dan peria.

Tujuan di laksanakan nya Tor-tor Ilah Mardogei ini adalah agar para remaja atau yang sering disebut dengan ABG (Anak Boru Garama) mencintai dan dapat melestarikan kebudayaan. Dikarenakan pada pesta Rondang Bintang banyak terdapat tarian, nyayian dan musik yang diciptakan langsung oleh orang-orang Simalungun, mencerminkan kebiasaan an ciri khas masyarakat Simalungun dengan bergotong rotong.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk menggali Tor-tor Ilah Mardogei Dalam Pesta Rondang Bintang. Mardogei dengan menggangkat tari ini sebagai topik penelitian dengan judul: Struktur Tor-tor Ilah Mardogei Dalam Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar peneliti dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli dalam Marta Sri Ulina (2013 :04) yang mengatakan :”untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu

diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit, sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Untuk itu dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis akan membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal- hal yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun
2. Apa fungsi yang terdapat pada Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun?
3. Apa tujuan Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun?
4. Bagaimana musik pengiring Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah terkait dalam suatu penelitian dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh surakhman (1990:36) ia mengatakan bahwa :”sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penelitian, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya”.

Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Struktur Ilah Mardogei Dalam Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah diperbuat dan sekaligus berfungsi untuk mempertajam arah penelitian.

Menurut Mariani(2005:14) bahwa :”Rumusan masalah merupakan jabaran *desail* fokus penelitian yang akan dibuat. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan Masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Struktur Tor-tor Ilah Mardogei Dalam Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun?”.

E. Tujuan Penelitian

Suatu pemikiran mengenai apa yang ingin dibahas dan diteliti dalam kegiatan penelitian. Menurut pendapat Arikunto Suharsimi (1995:69) mengatakan bahwa “penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hal yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan struktur Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Menjadi sumber informasi bagi para pembaca mengenai Tor-tor Ilah Mardogei dalam Pesta Rondang Bintang pada masyarakat Simalungun.
2. Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti.
4. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Simalungun agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya kesenian Simalungun.